

**PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM
TRADISIONAL DENGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*
PADA INDUSTRI KERAJINAN BAMBU KARTI AJI**

Andi Arvianto

Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan perhitungan biaya produksi berdasarkan metode ABC dengan metode tradisional. Secara teoritis, perhitungan dengan metode ABC akan dapat memberikan hasil perhitungan yang lebih akurat. Usaha yang menjadi studi kasus penelitian ini adalah usaha kerajinan bambu “Karti Aji”. Data yang digunakan untuk perhitungan biaya dilakukan terhadap 5 jenis produk pada tahun 2010 berdasarkan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan perhitungan biaya dengan menggunakan metode ABC menghasilkan perhitungan yang lebih akurat daripada metode tradisional karena keakuratan pada perhitungan biaya produksi yang dihitung sejak awal hingga akhir produksi. Keakuratan dalam menentukan biaya produksi akan berdampak pada tingkat harga yang lebih kompetitif diantara industri bambu yang ada.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Metode ABC, Metode Tradisional.

1. PENDAHULUAN

Persaingan yang ketat dalam dunia usaha saat ini memaksa manajemen perusahaan/industri memperhitungkan dengan cermat biaya produk untuk produk yang mereka produksi. Terlebih-lebih Indonesia memasuki kawasan perdagangan bebas Asia dimana tingkat persaingan tidak hanya dari dalam negeri tetapi meliputi persaingan dari negara lain. Hal ini memaksa industri/perusahaan mencermati prosedur penentuan biaya yang digunakan. Penentuan harga jual produk harus memperhitungkan biaya produk yang akurat, karena analisis biaya yang baik akan mencerminkan pengambilan keputusan yang baik.

Pada saat ini dengan adanya otonomi daerah, maka masing-masing daerah dapat mengembangkan potensi dari daerah mereka masing-masing. Kabupaten Sleman merupakan suatu daerah dengan sentral industri kerajinan yang bermacam-macam jenisnya. Salah satu kerajinan yang terkenal di Kabupaten Sleman adalah industri kerajinan bambu, di mana produk-produk

yang dihasilkan telah diekspor sampai ke luar negeri.

Hampir sebagian besar industri kerajinan bambu di Kabupaten Sleman menentukan biaya produknya dengan sistem konvensional, sehingga pengambilan keputusan tentang penentuan harga dilakukan berdasarkan informasi biaya yang tidak akurat. Hal ini terjadi dikarenakan mereka masih belum mengerti mengenai penentuan biaya produk dengan memperhatikan aktivitas. Adapun suatu sistem yang diyakini perhitungannya lebih akurat dalam penentuan biaya produk yaitu dengan *Activity Based Costing System (ABC System)*. Sistem ABC timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi biaya yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas dalam menghasilkan produk.

Melihat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengadakan suatu penelitian dengan judul “Perbandingan Biaya Produksi Menggunakan Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* Pada

Industri Kerajinan Bambu Karti Aji Yogyakarta”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan variabel penelitian berupa : Produk kerajinan, Unit yang diproduksi, Biaya aktivitas, Biaya overhead pabrik, Jam mesin, Jam tenaga kerja langsung. Adapun usaha yang menjadi studi kasus adalah 5 produk kerajinan bambu Karti Aji Yogyakarta. Data

dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada tahun 2010. Penulis melakukan analisa data dari data-data yang diperoleh dari perusahaan Kerajinan Bambu Karti Aji dengan mengacu pada langkah-langkah dalam perhitungan biaya berdasarkan sistem tradisional, menurut Mulyadi (1993) dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama menentukan tarif bahan baku,

$$\text{Tarif biaya bahan baku} = \text{biaya overhead selama satu tahun} : \text{total biaya bahan baku}$$

- b. Langkah kedua, menentukan BOP total per produk, dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOP total per produk} = \text{Tarif bahan baku} \times \text{Total bahan baku per unit produk}$$

- c. Langkah ketiga menentukan biaya produksi total, dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Total biaya produksi unit produk} = \text{biaya bahan baku} + \text{biaya tenaga kerja} + \text{biaya overhead}$$

- d. Langkah keempat yaitu menentukan biaya produksi per unit produk, dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya produksi unit} = \text{Total biaya produksi} : \text{Total unit produk yang dihasilkan}$$

Adapun langkah-langkah dalam menentukan biaya produksi *ABC Sistem*. Kalkulasi biaya produksi difokuskan pada biaya overhead pabrik dengan *ABC System*, menurut Mulyadi (1993) melalui langkah-langkah sebagai berikut:

A. Tahap Pertama

1. Mengidentifikasi aktivitas

2. Klasifikasi aktivitas ke dalam levelnya sejenis, aktivitas ini diklasifikasikan kedalam empat level aktivitas yakni aktivitas berlabel unit, batch, produk, dan fasilitas.

3. Menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing *cost pool*

4. Menghitung tarif kelompok

$$\text{Tarif kelompok} = \text{jumlah biaya yang dikelompokkan berdasarkan cost drivernya} : \text{total aktivitas pada setiap kelompok}$$

Setelah diketahui tarif kelompok untuk masing-masing kelompok maka dapat dihitung volume aktivitasnya untuk masing-masing produk, dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Volume aktivitas} = \text{Cost Driver} \times \text{Tarif Kelompok}$$

B. Tahap Kedua

Pada tahap ini adalah membebankan biaya-biaya aktivitas ke produk berdasarkan konsumsi aktivitas masing-masing produk.

Langkah pertama yaitu menghitung BOP total dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP total} = \text{Total Volume Aktivitas} : \text{Unit Produk yang Diproduksi}$$

Setelah diketahui BOP totalnya maka kita dapat menghitung biaya produksi totalnya untuk masing-masing unit yang diproduksi dengan rumus:

$$\text{Total Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{biaya Overhead}$$

Setelah diketahui total biaya produksinya, maka dapat menentukan biaya produksinya untuk masing-masing unit. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Produksi Per Unit} = \text{Total Biaya Produksi} : \text{Jumlah Unit Produk}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Data biaya produksi kerajinan bambu

Keterangan	Total				
	Tudung Saji	Box Kotak	Tas Anyaman	Krai	Tempat Buah
B. Bahan Baku	62.500.000	58.300.000	41.250.000	60.400.000	59.200.000
B.Tenaga Kerja	28.500.000	16.300.000	8.950.000	25.400.000	21.500.000
B.Produksi					
B.pengovenan	1.946.945	1.078.308	838.684	1.347.885	1.108.261
B.Pewarnaan	462.085	255.924	199.052	319.905	263.033
B.pengepakan	751.660	416.304	323.792	520.380	427.868
Penanganan BB	277.225	153.540	119.420	191.925	157.805
Makan/minum	5.303.240	2.948.256	2.293.088	3.685.320	3.030.152
pemeliharaan	492.895	272.988	212.324	341.235	280.571
BBM Pabrik	261.820	145.008	112.784	181.260	149.036
Peralatan pabrik	308.035	170.604	132.692	213.255	175.343
B.Listrik	3.300.200	1.829.580	1.423.950	2.285.900	1.880.200
TOTAL	104.104.105	79.725.320	55.855.786	94.887.065	88.172.269

Untuk mengetahui biaya overhead per unit, sebelumnya harus diketahui biaya overhead pabrik total dalam satu tahun periode operasi perusahaan. Adapun biaya-biaya overhead pabrik dalam perusahaan kerajinan bambu Karti Aji pada tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Data Biaya Overhead Pabrik untuk Tahun 2010
Pada Perusahaan Kerajinan Bambu Karti Aji Yogyakarta

Aktivitas Overhead	Cost Driver	Biaya Aktivitas	Level Unit
Pengovenan	Jumlah pembakaran	Rp. 6.320.000	Batch level
Pewarnaan	Jumlah pembakaran	Rp. 1.500.000	Batch level
Pengepakan	Jumlah unit	Rp. 2.440.000	Level unit
Penanganan bahan baku	Jumlah unit	Rp. 900.000	Batch level
Keperluan makan/minum	Jam kerja langsung	Rp. 17.280.000	Level unit

Pemeliharaan	Jam mesin	Rp. 1.600.000	Level unit
BBM pabrik	Jam mesin	Rp. 850.000	Level unit
Peralatan pabrik	Jam mesin	Rp. 1.000.000	Level unit
Tenaga listrik	Jam kerja langsung	Rp. 10.700.000	Level unit
Total biaya aktivitas		Rp. 42.590.000	

Data-data produksi untuk produk utama perusahaan kerajinan bambu Karti Aji dapat dipaparkan dalam Tabel di bawah ini

Data Biaya Produk Kerajinan Bambu untuk Tahun 2010

Produk	Jumlah unit	Jam mesin	Jam kerja langsung	Jumlah pembakaran
Tudung saji	6.500	72	2.861	650
Box kotak	3.600	47	1.240	300
Tas anyaman	2.800	36	1.120	215
Kerai	4.500	54	1.820	450
Tempat Buah	3.700	46	1.340	310
Total	21.100	255	8.381	1.925

Perusahaan kerajinan bambu Karti Aji sampai sekarang masih membebaskan BOP ke dalam produk dengan menggunakan dasar alokasi berdasarkan biaya bahan baku. Cara ini disebut dengan tarif bahan baku, cara perhitungan menggunakan tarif bahan baku ini yaitu dengan membagi total biaya overhead pabrik selama satu tahun periode dengan total biaya bahan baku yang digunakan dalam memproduksi produk selama satu tahun periode.

Tarif biaya bahan baku untuk perusahaan kerajinan bambu Karti Aji selama tahun 2010 sebesar Rp. 42.590.000,- / Rp. 281.650.000,- = 0.15 atau 15 %. Sehingga dari tarif biaya bahan baku total yang dihitung di atas dapat diketahui biaya overhead pabrik per unit dari masing-masing produk utama kerajinan bambu Karti Aji, adapun perhitungannya dapat dijabarkan dalam Tabel 4.4 di bawah ini:

Perhitungan Biaya Overhead Per Unit produk Atas Dasar Biaya Bahan Baku

Produk kerajinan	Jumlah unit	Biaya bahan baku	Tarif BBB	BOP total	BOP per unit
Tudung saji	6.500	Rp. 62.500.000	0.15	Rp. 9.375.000	Rp. 1.442,31
Box kotak	3.600	Rp. 58.300.000	0.15	Rp. 8.745.000	Rp. 2.429,17
Tas Anyaman	2.800	Rp. 41.250.000	0.15	Rp. 6.187.500	Rp. 2.209,82
Kerai	4.500	Rp. 60.400.000	0,15	Rp. 9.060.000	Rp. 2.023,33
Tempat Buah	3.700	Rp. 59.200.000	0,15	Rp. 8.880.000	Rp. 2.400

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui biaya overhead pabrik per unit untuk masing-masing produk pada perusahaan kerajinan bambu Karti Aji. Setelah itu untuk mengetahui perhitungan total biaya produksi per unit dapat dihitung dalam Tabel di bawah ini:

Perhitungan Total Biaya Produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem tradisional

Komponen biaya	Tudung saji	Box kotak	Tas anyaman	Kerai	Tempat buah
Bahan baku	62.500.000	58.300.000	41.250.000	60.400.000	59.200.000
TK	28.500.000	16.300.000	8.950.000	25.400.000	21.200.000
Overhead	93.75.000	8.745.000	6.187.500	9.060.000	8.880.000
Total biaya produksi	100.375.000	83.345.000	56,387.500	94.860.000	89.280.000

Unit yang dihasilkan	6.500	3.600	2.800	4.500	3.700
Biaya produksi/unit	15.442,3	23.151,3	20.138,3	21.080	24.129,7

Perhitungan dengan sistem tradisional untuk biaya produksi ketiga macam produk yang dihasilkan oleh perusahaan kerajinan bambu Karti Aji dapat dilihat di Tabel di bawah ini:

Data Biaya Produksi dan Biaya Produksi Per Unit dengan Sistem Tradisional

Keterangan	Tudung saji	Box kotak	Tas Anyaman	Kerai	Tempat Buah
Biaya produksi total	00.375.000	.345.000	56.387.500	94.860.000	89.280.000
Biaya produksi per unit	15.442,3	23.151,3	20.138,3	21.080	25.889,73

A. Menentukan Biaya Produksi dengan *Activity Based Costing System* pada Perusahaan Kerajinan Bambu Karti Aji.

Untuk mengetahui besarnya biaya produksi dengan *activity based costing system*, maka yang harus diketahui terlebih dahulu besarnya biaya overhead pabrik. Mengambil data dari perusahaan, maka biaya overhead pabrik per unit sistem ABC dapat dihitung. Adapun langkah-langkah untuk menghitung biaya produksi dengan sistem ABC meliputi:

1. Identifikasi Aktivitas

- Aktivitas pengovenan
- Aktivitas pewarnaan
- Aktivitas pewarnaan
- Aktivitas pengepakan
- Aktivitas penanganan bahan baku
- Aktivitas keperluan makan dan minum pabrik
- Aktivitas pemeliharaan pabrik
- Aktivitas BBM pabrik
- Aktivitas peralatan pabrik
- Aktivitas tenaga listrik
- Aktivitas pengepakan (berlevel unit)
- Aktivitas penanganan bahan baku (berlevel batch)
- Aktivitas keperluan makan dan minum (belevel unit)
- Aktivitas pemeliharaan pabrik (berlevel unit)
- Aktivitas BBM pabrik (berlevel unit)
- Aktivitas peralatan pabrik (berlevel unit)
- Aktivitas tenaga listrik (berlevel unit)

2. Klasifikasi Aktivitas

Setelah mengidentifikasi aktivitas langkah selanjutnya dalam menghitung biaya produksi menggunakan dasar *Activity Based Costing System* adalah melakukan klasifikasi aktivitas overhead ke dalam salah satu dari 4 level aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi aktivitas berlevel unit, aktivitas berlevel batch, aktivitas berlevel produk, aktivitas berlevel fasilitas.

- Aktivitas pengovenan (berlevel batch)
- Aktivitas pewarnaan (berlevel batch)

4. Menentukan *Cost Pool* dan *Cost Driver* Untuk Masing-Masing *Cost Pool*

Setelah melakukan klasifikasi aktivitas langkah selanjutnya adalah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing *cost pool*. Setelah masing-masing aktivitas BOP dikelompokkan ke dalam tingkatannya masing-masing, kemudian dikelompokkan kedalam kelompok aktivitas yang sama. Kelompok biaya dikatakan sama apabila yang menjadi pemicu biayanya (*cost driver*) juga sama.

Penentuan *Cost Pool* dan *Cost Driver*

Aktivitas overhead	Cost driver	Cost pool
Pengovenan	Jumlah pembakaran	Kelompok biaya I
Pewarnaan	Jumlah pembakaran	Kelompok biaya I
Pengepakan	Jumlah unit	Kelompok biaya II
Penanganan bahan baku	Jumlah unit	Kelompok biaya II
Keperluan makan/minum	Jam tenaga kerja langsung	Kelompok biaya III
Tenaga listrik	Jam tenaga kerja langsung	Kelompok biaya III
Pemeliharaan pabrik	Jam mesin	Kelompok biaya IV
BBM pabrik	Jam mesin	Kelompok biaya IV
Peralatan pabrik	Jam mesin	Kelompok biaya IV

5. Menghitung Tarif Kelompok

Langkah selanjutnya setelah menentukan *cost pool* dan *cost driver* adalah menghitung tarif kelompok biaya. Tarif kelompok dapat dihitung dengan cara membagi biaya aktivitas dengan penggerak biaya (*cost driver*).

Kelompok I

Untuk kelompok I, biaya aktivitas yang digunakan untuk menghitung *pool rate* adalah biaya pembakaran dan biaya pewarnaan, untuk biaya-biaya dapat dilihat di Tabel dari perusahaan yang menjadi pemacu biayanya adalah jumlah pembakaran, jumlah pembakaran semuanya dalam 1 tahun untuk kelima macam produk ada 1.925 sehingga perhitungan *pool rate* untuk kelompok I adalah sebagai berikut:

Biaya pengovenan	= Rp. 6.320.000,-
Biaya pewarnaan	= <u>Rp. 1.500.000,-</u>
Total biaya kelompok I	= Rp. 7.820.000,-
Jumlah pembakaran	1.925
Tarif biaya per pembakaran	$\text{Rp. 7.820.000,-} / 1.925 = \text{Rp. 4.062,34}$

Volume Aktivitas kelompok I
(Pengovenan dan Pewarnaan)

Produk	Pengovenan	Pewarnaan	Total tarif
Tudung saji	450	200	$650 \times \text{Rp. 4.062,34} = \text{Rp. 2.640.521,}$
Box kotak	200	100	$300 \times \text{Rp. 4.062,34} = \text{Rp. 1.218.702,}$
Tas anyaman	150	65	$215 \times \text{Rp. 4.062,34} = \text{Rp. 873.403,}$
Kerai	200	250	$450 \times \text{Rp. 4.062,34} = \text{Rp. 1.828.053,}$
Tempat Buah	100	210	$310 \times \text{Rp. 4.062,34} = \text{Rp. 1.259.325,}$
Total	1.100	825	Rp. 7.820.004,5

Kelompok II

Yaitu pengepakan dan penanganan bahan baku, dalam kelompok ini yang menjadi biaya aktivitasnya adalah biaya pengepakan dengan biaya penanganan bahan baku. Untuk biaya tersebut dapat dilihat di Tabel perusahaan. Yang menjadi *cost driver* dalam aktivitas ini adalah jumlah unit yang dihasilkan dengan alasan semakin banyak unit yang dihasilkan maka semakin tinggi pula aktivitas yang dibutuhkan. Sehingga perhitungan *pool rate* untuk kelompok II adalah sebagai berikut:

Biaya pengepakan = Rp. 2.440.000,-
 Biaya penanganan bahan baku = Rp. 900.000,-
 Total biaya kelompok II = Rp. 3.340.000,-
 Jumlah unit yang dihasilkan 21.100 unit
 Tarif biaya per unit = $\text{Rp. 3.340.000,-} / 21.100 = \text{Rp. 158,3}$
 Untuk lebih rincinya dapat dilihat di Tabel di bawah ini:

Volume Aktivitas Kelompok II
(Pengepakan dan Penanganan Bahan Baku)

Produk	Jumlah unit	Volume aktivitas
Tudung saji	6.500	$6.500 \times \text{Rp. 158,3} = \text{Rp. 1.028.910,-}$
Box kotak	3.600	$3.600 \times \text{Rp. 158,3} = \text{Rp. 569.880,-}$
Tas anyaman	2.800	$2.800 \times \text{Rp. 158,3} = \text{Rp. 443.240,-}$
Kerai	4.500	$4.500 \times \text{Rp. 158,3} = \text{Rp. 712.350,-}$
Tempat Buah	3.700	$3.700 \times \text{Rp. 158,3} = \text{Rp. 585.710,-}$
Total	21.100	Rp. 3.340.130,-

Kelompok III

Pada kelompok ini keperluan makan minum pabrik dan tenaga listrik dapat dikelompokkan menjadi satu karena kedua aktivitas tersebut mempunyai *cost driver* yang sama yaitu jam kerja langsung. Untuk

mengetahui biaya aktivitas keduanya dapat dilihat di Tabel perusahaan sehingga perhitungan *pool rate* untuk kelompok III ini adalah sebagai berikut:

Biaya keperluan makan minum = Rp. 17.280.000,-
 Biaya tenaga listrik = Rp. 10.700.000,-
 Total biaya kelompok III = Rp. 27.980.000,-
 Jumlah jam kerja langsung = 8.381
 Sehingga tarif biaya perjam kerja langsung = $\text{Rp. 27.980.000,-} / 8.381 = \text{Rp. 3.338,50}$

Untuk lebih rincinya dapat dilihat di Tabel di bawah ini:

Volume Aktivitas Kelompok III
(Keperluan makan minum pabrik dan biaya tenaga listrik)

Produk	Jam kerja langsung	Volume biaya aktivitas
Tudung saji	2.861	$2.861 \times \text{Rp. 3.338,50} = \text{Rp. 9.554.309,-}$
Box kotak	1.240	$1.240 \times \text{Rp. 3.338,50} = \text{Rp. 4.140.980,-}$
Tas anyaman	1.120	$1.120 \times \text{Rp. 3.338,50} = \text{Rp. 3.739.120,-}$
Kerai	1.820	$1.820 \times \text{Rp. 3.338,50} = \text{Rp. 5.076.070,-}$
Tempat Buah	1.340	$1.340 \times \text{Rp. 3.338,50} = \text{Rp. 4.473.590,-}$
Total		Rp.27.979.969

Kelompok IV

Untuk kelompok ini pemeliharaan pabrik, BBM pabrik dan peralatan pabrik dapat dikelompokkan kedalam satu kelompok karena pemicu biaya (*cost driver*)

juga sama yaitu jam mesin. Biaya aktivitas untuk pemeliharaan pabrik, BBM pabrik dan peralatan pabrik. Penentuan *pool rate* untuk kelompok ini adalah sebagai berikut:

Pemeliharaan pabrik = Rp. 1.600.000,-
 BBM pabrik = Rp. 850.000,-
 Peralatan pabrik = Rp. 1.000.000,-
 Total biaya kelompok IV = Rp. 3.450.000,-
 Sehingga tarif biaya per jam mesin adalah = Rp. 3.450.000,- / 255
 = Rp. 13.529,41

Untuk lebih rincinya dapat dilihat di Tabel di bawah ini:

Volume Aktivitas Kelompok IV
(Pemeliharaan pabrik, BBM pabrik, Peralatan pabrik)

Produk	Jam mesin	Volume aktivitas
Tudung saji	72	72 jam x Rp. 13.529,41 = Rp. 974.117
Box kotak	47	47 jam x Rp. 13.529,41 = Rp. 635.882
Tas anyaman	36	36 jam x Rp. 13.529,41 = Rp. 487.058
Kerai	54	54 jam x Rp. 13.529,41 = Rp. 730.588
Tempat Buah	46	46 jam x Rp. 13.529,41 = Rp. 622.352
Total	255	= Rp. 3.449.999

6. Membebaskan BOP ke Dalam Produk

Setelah tarif kelompok dihitung dan dapat diketahui maka BOP per unit untuk tiap-tiap unit dapat dihitung. Caranya yaitu dengan mengalikan tarif kelompok dengan jumlah sumber daya yang dikonsumsi tiap-tiap produk. Untuk mengetahui jumlah sumber daya yang dipakai oleh tiap-tiap produk dapat dilihat di Tabel dibawah ini.

Pembebanan BOP Pada Produk Kerajinan Bambu Karti Aji

Cost pool	Tudung saji	Box kotak	Tas anyaman	Kerai	Tempat Buah
Kelompok I	2.640.521	1.218.702	873.403,1	1.828.053	1.259.325,4
Kelompok II	1.028.910	569.880	443.240	712.350	585.710
Kelompok III	9.554.309,5	4.140.980	3.739.120	5.076.070	4.473.590
Kelompok IV	974.117,65	635.882	487.058,76	730.588	633.352,86
Total BOP	14.197.858	5.565.444	5.542.821,9	8.347.061	6.951.978,3
Unit yang diproduksi	6.500	3.500	2.800	4.500	3.700
BOP/unit	2.184,28	1.590,13	1.979,58	1.854,9	1.878,91

Setelah masing-masing produk sudah diketahui biaya overhead pabriknya, maka biaya produksi untuk masing-masing produk dapat dihitung sebagai berikut

Perhitungan Biaya Produksi Berdasar ABC System
Pada Perusahaan Kerajinan Bambu Karti Aji

Komponen biaya	Tudung saji	Box kotak	Tas anyaman	Kerai	Tempat Buah
Bahan baku	62.500.000	58.300.000	41.250.000	60.400.000	59.200.000
Tenaga kerja	28.500.000	16.300.000	8.950.000	25.400.000	21.200.000
Overhead pabrik	14.197.858	5.565.444	5.542.821,9	8.347.061	6.951.978,3
Total biaya	105.197.858	80.165.444	55.742.821,9	94.147.061	87.351.978,3
Unit produksi	6.500	3.600	2.800	4.500	3.700
Biaya produksi/unit	16.184,75	22.268,18	19.908,15	20.921,57	23.608,64

7. Perbandingan Biaya Produksi Per Unit Sistem Tradisional dan ABC System

Perbandingan Biaya Produksi Pada
Perusahaan Kerajinan Bambu Karti Aji

Produk	Biaya produksi tradisional	Biaya produksi ABC	Selisih (Rp)	Selisih (%)	Keterangan
Tudung saji	Rp.15.442,3	Rp.16.184,75	Rp.742.45	4,81	<i>Undercost</i>
Box kotak	Rp.23.151,3	Rp.22.268,18	Rp.883.12	3,96	<i>Overcost</i>
Tas anyaman	Rp.20.138,3	Rp.19.908,15	Rp.230.15	1,16	<i>Overcost</i>
Kerai	Rp.21.080	Rp.20.921,57	Rp.158.43	0,75	<i>Overcost</i>
Tempat buah	Rp.24.129,7	Rp.23.608,64	Rp.521.06	2,21	<i>Overcost</i>

Keterangan :

Overcost = (Biaya produksi tradisional – biaya produksi sistem ABC) / biaya produksi ABC.

Undercost = (Biaya produksi ABC – biaya produksi tradisional) / Biaya produksi tradisional.

Perbandingan tersebut diatas jelas menggambarkan pembebanan BOP kepada produk atas taksiran dari biaya bahan baku dengan menggunakan sistem ABC berpengaruh terhadap biaya produksi suatu produk. Pembebanan BOP atas dasar taksiran tidak mencerminkan BOP sesungguhnya yang dipakai oleh suatu produk, karena BOP produk seluruhnya tidak disebabkan oleh biaya bahan baku. Pada perusahaan kerajinan bambu Karti Aji, BOP produk ditimbulkan oleh jumlah unit, jumlah jam kerja langsung, jam mesin dan jumlah pembakaran.

Pembebanan BOP tanpa melihat adanya hubungan sebab akibat antara pemicu biaya dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu produk akan berdampak pada pembebanan biaya produksi. Perusahaan dapat membebankan biaya produksi terlalu tinggi (*overcost*) seperti pada produk box kotak dan tas anyaman, tudung saji, kerai dan tas buah selain itu perusahaan dapat membebankan biaya produksi terlalu rendah (*undercost*).

Adanya *overcost* dan *undercost* ini mengindikasikan bahwa pada produk-produk tertentu yang mensubsidi biaya ke produk yang lain dan ada produk-produk tertentu yang menerima subsidi dari produk yang lain. Karena BOP yang dibebankan berdasar taksiran bahan baku ini tidak mencerminkan konsumsi yang sesungguhnya maka informasi biaya yang dihasilkan oleh dasar

alokasi ini menjadi tidak akurat/kurang teliti. Dengan demikian pembebanan biaya ini adalah tidak adil dan tidak sesuai dengan konsumsi sebenarnya.

Dalam penelitian ini, pasar untuk produk-produk kerajinan bambu Karti Aji sudah pasti artinya sudah ada ikatan kontrak dengan suatu pihak sehingga perhitungan biaya kurang mempengaruhi tingkat persaingan yang terjadi. Sebaliknya apabila pasar dari produk-produk ini masih dalam persaingan harga dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis, maka perhitungan biaya sangatlah penting dalam menghadapi persaingan, karena kesalahan dalam menentukan HPP suatu produk akan mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai harga jual suatu produk tersebut dalam menghadapi persaingan. Dengan demikian perhitungan biaya produksi dengan sistem ABC akan lebih akurat dan akan sangat membantu jika perusahaan tersebut menghadapi persaingan dengan perusahaan lain.

4. Kesimpulan

Dari perhitungan biaya produksi yang diterapkan oleh perusahaan kerajinan bambu Karti Aji (sistem tradisional) dan penentuan biaya produksi menurut penulis (*ABC System*) terdapat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Selama ini perusahaan kerajinan bambu Karti Aji membebankan biaya overhead pabrik kedalam suatu produk dengan alokasi bahan baku yaitu dengan

menggunakan taksiran. Dengan demikian perhitungan biaya produksi menjadi kurang akurat. Kesalahan dalam menentukan biaya produksi akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, karena perusahaan kalah bersaing dalam hal menentukan harga pokok produksinya.

2. Pembebanan BOP ke dalam suatu produk dengan menggunakan *ABC System* lebih akurat dari pada pembebanan dengan dasar alokasi biaya bahan baku (taksiran). Pembebanan BOP dengan *ABC System* bisa dikatakan lebih akurat karena pembebanan BOP dengan *ABC System* melihat adanya hubungan antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu produk. Karena pembebanan BOP dengan *ABC System* lebih akurat dibandingkan dengan dasar tarif bahan baku, dengan demikian pembebanan BOP dengan dasar tarif bahan baku menjadi tidak teliti dibandingkan dengan pembebanan BOP dengan *ABC System*.
3. Dengan Menggunakan *ABC system* mengungkapkan bahwa atas pembebanan BOP per unit atas dasar biaya bahan baku (taksiran) menyebabkan pembebanan biaya produksi yang terlalu tinggi (*overcost*) seperti halnya yang diterapkan pada produk tudung saji (2,41%), box kotak (11,92%), tas anyaman (9,29%), kerai (7,81%), dan tempat buah (9,66%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis mengajukan saran-saran tentang penentuan biaya produksi per unit yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk kemajuannya. Adapun saran-saran itu adalah:

1. Karena sistem biaya yang digunakan oleh perusahaan selama ini dalam hal membebankan BOP kurang akurat, sedangkan dengan *ABC System* membebankan produk lebih akurat, maka sebaiknya perusahaan tidak membebankan BOP ke dalam suatu produk dengan sistem tradisional karena kesalahan dalam pembebanan BOP akan berpengaruh juga kepada harga pokok produk dan penetapan harga jual. Hendaknya perusahaan beralih menggunakan *ABC System* dengan mempertimbangkan apa yang menjadi pemicu biaya overhead pabrik dan sumber daya yang dikonsumsi oleh perusahaan.
2. Dalam hal penentuan biaya produksi per unit yang nantinya oleh perusahaan digunakan sebagai dasar dalam menentukan profitabilitas, kelayakan, membuat keputusan harga dan lain-lain. Diharapkan perusahaan dalam hal perhitungan biaya yang nantinya dibebankan ke produk bisa akurat dalam menentukan harga jual sehingga tidak terjadi *overcost* dan *undercost*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nining, 2008. Penentuan Biaya Overhead Pabrik Dengan ABC System Studi Kasus Perusahaan Jamu Tradisional Sapta Sari Yogyakarta. *Skripsi*, STIE SBI, Yogyakarta.
- Cokins, Gary, et al, 1996. *Sistem ABC: Pedoman Dasar bagi Manajer*, Penerbit Pustaka Binaan Pressindo, Jakarta.
- Femala, Fieda, 2007. Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap. *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Irawati, Budi 2005. Penerapan ABC System dalam Pembebanan BOP. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Mulyadi, 1999. *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-5. Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2003. *activity-based cost system: sistem informasi biaya untuk pengurangan biaya*. Edisi ke-6. UUP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nurhayati, 2006. Sistem Biaya Tradisional VS Sistem Biaya ABC. *Makalah*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Simamora, Henry, 1999. *Akuntansi Manajemen*, Cetakan ke-1. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Simamora, Henry, 1999. *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke-2. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Supriyono, R.A, 1999. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*, Edisi 2. BPFE, Yogyakarta.
- Supriyono, 1991. *Akuntansi Manajemen, Proses Pengendalian Manajemen*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Sugiri, Slamet, 1994. *Akuntansi Manajemen*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sulastiningsih, Zulkifli, 2006. *Akuntansi Biaya di lengkapi dengan isu-isu kontemporer*, Edisi kedua. STIM YKPN, Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja, 1992. *Activity Based Costing Suatu Pengantar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.